



Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Pegondang Desa Sakra Lombok Timur : Kajian Sociolinguistik

Lalu Purnama Zulkarnaen¹; Lalu Aswandi Maharoni G²; Bayu Aji Pamungkas³

Prodi : Seni Rupa, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

Email : lalupurnamazulkarnaen@undikma.ac.id, Aswandimahroni.ac.id, Bayuajipamungkas.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-11-2024

Disetujui: 07-01-2025

Kata Kunci:

1. Sociolinguistik
2. Dialek
3. Bahasa Pedagang
4. Transaksi
5. Sosiolek

Keywords:

1. sociolinguistics
2. dialect
3. merchant language
4. transactions
5. sociolect

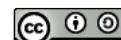
ABSTRAK

Abstrak: Penelitian yang berjudul “Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Pegondang Desa Sakra Lombok Timur: Kajian Sociolinguistik” bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli saat transaksi penjualan berlangsung, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teori Dell Hymes, yaitu SPEAKING. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memaparkan pemakaian bahasa pedagang dan faktor-faktor yang memengaruhi keragaman bahasa di pasar Pegondang Desa Sakra Lombok Timur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Metode penyimakan dilakukan dengan cara merekam percakapan pedagang dan pembeli. Data yang sudah diperoleh diskripsikan lalu dipilah sesuai dengan data yang ditemukan. Adapun bahasa-bahasa yang dipakai oleh pedagang dalam transaksi penjualan setidaknya ada tiga bahasa, yakni bahasa Sasak, Sumbawa, dan Bahasa Bugis. Dalam kegiatan transaksi sering terjadi bahasa yang informasinya tidak bisa diterima antara penutur yang satu dengan yang lain, permasalahannya yang timbul masyarakat yang mengadakan transasik di Pasar Pegondang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya sehingga menimbulkan sulit saling memahami antara satu sama lain, keunikan inilah yang membuat peneliti mengungkap hal yrtsebut . Target dari hasil penelitian ini paling tidak bisa membuat kamus bahasa untuk transaksi dan bisa dijadikan referensi untuk para peneliti yang mengkaji bagian sociolinguistik.

Abstract: Research entitled "Sellers' Use of Language in Sales Transactions at Pegondang Market, Sakra Village, East Lombok: Sociolinguistic Study" aims to describe the language used by traders to buyers during sales transactions, along with the factors that influence it. This research uses Dell Hymes' theory, namely SPEAKING. The method used is a qualitative descriptive method with the aim of explaining the language use of traders and the factors that influence language diversity in the Pegondang market in Sakra Village, East Lombok. The data collection method in this research uses the free, engaged, skilled listening technique. The listening method is carried out by recording conversations between traders and buyers. The data that has been obtained is described and then sorted according to the data found. There are at least three languages used by traders in sales transactions, namely Sasak, Sumbawa and Bugis. In transaction activities, language often occurs where the information cannot be accepted between one speaker and another. The problem that arises is that people who carry out transactions at Pegondang Market do not use Indonesian as their language of instruction, making it difficult to understand each other. This uniqueness is what makes researchers revealed this. The target of the results of this research is at least to create a language dictionary for transactions and can be used as a reference for researchers studying sociolinguistics.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat yang terlibat dalam transaksi jual beli di pasar pasti terdapat bahasa yang digunakan oleh pedagang maupun pembeli. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berfungsi untuk menjalin hubungan, memelihara, serta menjalin keakraban antara penuturnya. Bahasa yang ada di pasar sangat beragam dalam penggunaannya, hal tersebut dikarenakan penutur yang heterogen dan memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Chaer (2012: 55) menyebutkan bahwa suatu anggota masyarakat dalam suatu bahasa terdiri dari berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terjadi dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat. Keberadaan masyarakat yang memiliki bahasa yang beragam membuat bangsa ini kaya akan keragaman bahasa yang digunakan.

Keragaman bahasa biasanya dipengaruhi oleh penggunaan dari penutur dan mitratutur. Pemakaian suatu bahasa terjadi dalam masyarakat tutur. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Leoni, 2010:36), masyarakat tutur merupakan masyarakat yang setidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma yang sesuai penggunaannya. Masyarakat tutur tidak hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun sekelompok masyarakat yang mempunyai norma dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Sehingga dalam masyarakat yang menggunakan bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian terutama adanya kebersamaan dalam menggunakan kode-kode bahasa. Bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat tidak diamati secara individu, tetapi dihubungkan dengan suatu kegiatan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dan bahasa merupakan satu kesatuan yang berhubungan erat dan saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa bahasa, komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya tidak akan berlangsung dengan baik.

Penggunaan suatu bahasa memiliki dua aspek yang mendasar yakni aspek bentuk dan makna. Jika kita perhatikan, hubungan antara bentuk dan makna menunjukkan perbedaan dalam pengungkapannya antara yang satu

dengan pengungkapan yang lain. Perbedaan dalam bentuk dan maknanya akan memengaruhi bentuk ujaran yang digunakan oleh suatu masyarakat. Penggunaan bahasa seringkali terjadi di dalam aktivitas masyarakat untuk melakukan tukar informasi atau memperoleh keuntungan dalam interaksi tersebut. Tempat yang biasanya seringkali terjadi proses interaksi adalah pasar. Pasar identik dengan proses transaksi jual beli secara langsung antara pedagang dan pembeli.

Bahasa dalam interaksi yang digunakan di dalam pasar sangat menggambarkan komunikasi yang terjadi dalam percakapan sehari-hari. Pemakaian bahasa yang digunakan saat berkomunikasi seringkali ditandai dengan munculnya bahasa yang khas terhadap sekelompok pengguna bahasa. Pemakaian bahasa memiliki tingkatan yang sesuai dengan konteks dalam percakapan tersebut. Pemakaian bahasa yang ada di pasar seringkali dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan dari segi penutur berdasarkan dialek sosial dan sosiolek. Dalam sosiolek dapat dikaji perbedaan pemakaian variasi bahasa atau ragam bahasa yang berdasarkan status, golongan, dan kelas sosial. Hal itu dapat menunjukkan faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa yang ada di pasar.

Bahasa yang ada di pasar sangat beragam, karena pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari berbagai usia, jenis kelamin, etnis, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yakni siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa yang dibicarakan, seperti yang dirumuskan Fishman (Suwito, 1983:3) *who speak, what language to whom and when*. Penelitian ini akan membahas “Pemakaian Bahasa Pedagang dalam transaksi penjualan di Pasar Sakra Desa Sakra Lombok Timur: Kajian Sociolinguistik”. Alasan mengambil topik ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang pemakaian bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli yang ada di pasar Sakra. Pemakaian bahasa antara pedagang dan pembeli di pasar Sakra menarik untuk diteliti karena terdapat ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli. Peristiwa di atas terjadi pada pedagang yang ada di pasar

Sakra. Pedagang sendiri memiliki bahasa ibu yang digunakan dalam keseharian di lingkungan keluarga, maupun lingkungan tetangga. Namun, keadaan yang menuntut para pedagang untuk menguasai beberapa bahasa saat berinteraksi dengan pembeli supaya terjadi komunikasi yang memiliki tujuan, dan menjalin keakraban dengan pembeli. Pemilihan pasar Sakra sebagai lokasi penelitian didasarkan pada letak dipusat desa.

Desa Sakra memiliki bahasa yang beragam karena banyak masyarakat yang menetap disana bersal dari luar daerah seperti dari Bima, Sumbawa, Bugis. Kemampuan berbahasa pada pedagang saat peristiwa transaksi penjualan terjadi biasanya diperoleh melalui pembelajaran ataupun karena faktor lingkungan dan kebersamaan, dengan demikian komunikasi antara pedagang dan pembeli sama-sama bisa memahami bahasa masing-masing. Selain itu, lamanya seseorang mendiami suatu wilayah untuk dijadikan tempat tinggal juga memengaruhi pemakaian bahasa. Pasar Sakra menjadi objek dalam penelitian ini karena terdapat fenomena kebahasaan. Hal tersebut ditandai oleh adanya ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang saat transaksi penjualan berlangsung dan adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pasar Sakra sebagai objek penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian ini bagaimanakah pemakaian bahasa pada pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Sakra Lombok Timur? Dan Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemakaian bahasa pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Sakra Lombok Timur?. Jika kita lihat jenis penelitian terdahulu seperti, Huzaimah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Ragam Bahasa pada Pedagang di Kabupaten Bangkalan: Kajian Sociolinguistik" mengkaji tentang penggunaan ragam bahasa pada ranah pedagang. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli akan tetapi letak penelitiannya berberda. Ditinjau dari letak geografisnya, Bangkalan terletak di pulau Madura, sehingga bahasa yang digunakan masih cenderung terpengaruh bahasa Madura, sedangkan pasar Kedinding Surya tuturan pedagang menggunakan bahasa Madura, Jawa,

dan Indonesia. Ramendra (2013) dalam penelitiannya dalam jurnal yang berjudul "Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tuter Kota Singaraja" mengemukakan variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja yang dikaitkan dengan wangsa, pekerjaan, dan umur. Selain itu, penelitian tersebut menguraikan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam hasil penelitiannya terdapat tiga variasi bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja yang terkait dengan tipe subjek. Variasi pemakaian bahasa yang berbeda tersebut berkaitan erat dengan identitas yang ingin diproyeksikan oleh subjek (penutur).

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan kajian serta analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang telah terkumpul dalam sumber data yang terpilih serta dianalisis berdasarkan data yang diperoleh. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Sakra desa Sakra Lombok Timur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar merupakan tempat bertemunya antara pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Pertemuan antara pedagang dan pembeli dalam bertransaksi pasti menggunakan bahasa sebagai alat interaksinya dan memiliki fungsi sebagai tawar-menawar dalam jual beli. Tawar-menawar merupakan suatu jenis negoisasi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli untuk menentukan harga suatu barang dan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tujuan berbicara, peserta tutur, situasi dan peristiwa, norma-norma interaksi dan sebagainya. Berdasarkan temuan pada "Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Sakra". Masing-masing akan diuraikan lebih lanjut.

1. Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Sakra

Dalam kegiatan jual beli di pasar untuk mengetahui tuturan yang digunakan oleh pedagang

kita perlu mengetahui bahasa yang dipakai oleh mereka dalam komunikasi sehari-hari. Pedagang dan pembeli dalam kegiatannya di pasar pasti menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh pedagang dan pembeli mempunyai latar belakang etnis yang berbeda. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi di lapangan ditemukan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Sumbawa.

A. Pemakaian Bahasa Sasak oleh Pedagang di Pasar Sakra

Dari hasil penelitian, ditemukan pemakaian Bahasa Sasak yang digunakan pedagang yang berasal dari etnis suku Saasak dan etnis Sumbawa saat berkomunikasi dengan pembeli di pasar Sakra yang mayoritas berasal dari etnis Sasak. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 1

Pedagang : Apede beli saiq
(Beli apa Bibik?)
Pembeli : Daging sekilo
(Daging satu kilo)
Pedagang : Sekilo seratus dua puluh ribu ajine
(satu kilo harganya serratus dua puluh ribu
Pembeli : Kemahelne seperempat bae ke beli aneh
(Mahal sekali kalau begitu seperempat saja saya beli)
Pedagang : Lamun seperempat ajinne nempulu ribu
(Kalau seperempat harganya enam puluh ribu)
(Sumber : Percakapan pedagang daging dengan pembeli pada tanggal 2 Oktober 2024 pukul 08.00 diambil dengan Teknik rekam)

Pada data di atas yakni percakapan yang terjadi penjualna daging di pasar Sakra. Waktu kejadian pada jam operasional pasar pada pagi hari 08:00 WITA tanggal 2 Oktober 2024. Pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut yakni pedagang yang menjual daging dan pembeli. Pedagang berusia 50 tahun, berjenis kelamin perempuan

yang berasal dari etnis Sasak. Pembeli berusia 45 tahun, berjenis kelamin perempuan berasal dari etnis Sasak. Tujuan dalam percakapan di atas pembeli bermaksud untuk membeli daging, sehingga oleh pedagang diberikan penawaran harga sesuai kualitas daging yang akan dipilih oleh pembeli, dan pembeli memilih harga daging yang lebih murah dan kualitasnya masih bagus yang

sudah ditawarkan oleh pedagang. Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas, pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Sasak. Pada data di atas bahwa percakapan tersebut dominan menggunakan bahasa Sasak seperti pada tuturan.

Jalur bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut menggunakan bahasa yang dilakukan secara lisan dan langsung. Norma atau aturan pada tuturan tersebut tidak terdapat norma yang menyimpang dalam penggunaan bahasa yang dilakukan pedagang kepada pembeli begitupun sebaliknya. Bentuk penyampaian dari percakapan di atas berupa kalimat yang berisikan pertanyaan dan penawaran dari pedagang.

Data 2

Pembeli: Araq lembain saiq?
(Ada bayam bibik?)
Penjual : Araq,niki ruen lembain nike..
(Ada ini jenis bayamnya)
Pembele : Pire Ajin sebantel niki?
(Berapa harganya satu ikat yang ini?)
Penjual : dua ribu rupiah sebantel...ye solah seger nike baruqne tebau.
(Dua ribu rupiah satu ikat kualitasnya bagus dan baru dipetik)
Pembeli : Seribu limeratus bae..sebantel...tiang beli arak lime bantel tunas
(Seribu lima ratus rupiah saja satu ikat saya mau beli lima ikat)
Penjual : Geh silaq baun seribu lime ratus rupiah lamun pelinggih beli lime bantel
(Ia bisa dengan harga seribu lima ratus rupiah kalau Anda beli lima ikat)
(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 8 September 2024 pukul 07:00 Wita diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Pada data di atas yakni percakapan yang terjadi di pasar Sakra yang berjualan sayuran. Waktu kejadian pada jam operasional pasar pada pagi hari pukul 07:00 WITA tanggal 8 September 2024 saat banyaknya pembeli memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut yakni pedagang dan pembeli. Pedagang merupakan penjual Sayuran seperti, bayam, kangkong seladri, dan sebagainya. Pedagang berjenis kelamin perempuan dan berusia 59 tahun yang berlatarbelakang dari etnis Sasak, tetapi mampu menggunakan Bahasa halus. Pembeli dalam percakapan tersebut berjenis kelamin perempuan yang berusia 35 tahun dan berasal dari Sasak.

Maksud dan tujuan dalam pertuturan tersebut, pembeli ingin mencari sayuran dan pedagang pun menawarkan sayurannya tersebut dengan harga murah.

Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas, pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Sasak.

Nada yang digunakan oleh pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli menggunakan nada yang masih terbawa nada dari bahasa Sasak Sakra, dan cara yang digunakan dengan senang hati dan semangat. Hal ini ditunjukkan dari gerak tubuh atau isyarat yang digunakan oleh pedagang saat mengambil barang dagangannya yang berupa sayuran, sehingga pembeli dapat memilih sayuran ditawarkan oleh pedagang.

Jalur bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut yakni jalur lisan. Norma atau aturan dalam komunikasi tersebut pembeli menawar barang, sehingga barang yang ditawarkan oleh pedagang pembeli tidak menerimanya dan terjadi tawar menawar harga sehingga pedagang mengikuta keinginan pembeli dengan harga yang ditawarkan. Bentuk penyampaian dalam percakapan di atas berupa penawaran, pertanyaan, dan pernyataan.

Data 3

Pembeli : Saiq araq pindangeke?
(Bibik ada ikan pindanya?)

Penjual : araqne.
(Ada)

Pembeli : Pire ajike
(Berapa harganya)

Penjual : lime biji ye aji limolas ribu geh
(Lima biji harganya lima belas ribu)

Pembeli : dekne bau muraqanke..
(Apakah tidak bisa kurang harganya?)

(Sumber: Percakapan pedagang sayur dengan pembeli pada 16 September 2024 pukul 07:00 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Percakapan di atas terjadi di lapak yang berjualan kebutuhan sehari-hari, seperti sayur, ikan, dan lain-lain. Waktu yang terjadi yakni pada pagi hari saat jam operasional pasar pukul 07:00 WITA tanggal 16 September 2024. Pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut yakni pedagang dan pembeli. Pedagang berjenis kelamin perempuan berusia 45 tahun dan berasal dari etnis Sasak Sakra yang mampu menggunakan bahasa Sasak Sakra, namun kesehariannya dalam berkomunikasi dengan keluarga pedagang menggunakan Bahasa Sasak Sakra. Pembeli berasal dari etnis Sasak Rumbuk

yang berusia 56 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang setiap pagi berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar Sakra karena letak pasar yang dekat dengan rumahnya

Maksud dan tujuan dalam pertuturan tersebut, pembeli menanyakan harga ikan yang dijual oleh pedagang dan membeli ikan tersebut tanpa menawarnya. Pedagang pun menyebutkan harga yang sudah ditentukan. Bentuk dan isi ujaran pada percakapan di atas pedagang yang berasal dari etnis Sasak Sakra menggunakan bahasa Sasak Sakra dengan pembeli, karena pembeli menggunakan Bahasa Sasak Rumbuk dalam tuturannya. Isi yang dibicarakan dalam percakapan di atas sangat singkat karena pembeli bertanya harga ikan yang dijual oleh pedagang dan mencoba menawarnya. Nada yang digunakan oleh pedagang masih terbawa kebiasaan bahasa Sasak Sakra, hal tersebut karena pedagang yang berasal dari etnis Sasak Sakra dan masih menggunakan bahasa Sasak dalam lingkungan keluarganya. Cara dalam menjawab pertanyaan pembeli, pedagang menggunakan dengan senang hati, singkat, dan sopan. Hal tersebut terlihat pada kata sapaan yang digunakan oleh pedagang kepada yang lebih tua lime biji ye aji limolas ribu geh. Sapaan geh digunakan oleh pedagang karena pembeli berusia lebih tua dan status sosial pembeli lebih tinggi.

Jalur bahasa dalam percakapan di atas mengacu pada jalur lisan dalam komunikasinya dengan pembeli. Norma atau aturan pada percakapan tersebut tidak terdapat norma yang menyimpang dalam pemakaian bahasa yang digunakan kedua pihak. Bentuk penyampaian dalam tuturan berupa pertanyaan dan pernyataan saat komunikasi berlangsung.

Data 4

Pedagang : silaq inaq-inaq niki murah meriah ajinne..nente mahel...silaq gadinganne...

(Mari ibu-ibu ini murah merih ini tidak mahal mari silahkan diambil)

Pembeli : nunasang pire ajinne nike saq mokoh niki.

(Kalok boleh tahu berapa harganya?)

Pedagang : Baluk pulu ribu silak....

(Delapan puluh ribu)

Pembeli ; Ow geh silaq..ye wah nike....

(Baik kalok begitu)

(Sumber: Percakapan pedagang buah dengan pembeli pada 29 September pukul 08:00 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di Tengah pasar pedagang yang menjual ayam pedaging di pasar Sakra. Waktu percakapan di atas terjadi pada pagi hari sekitar pukul 08:00 WITA tanggal 29 September 2024 saat banyaknya aktivitas pembeli yang sedang mencari kebutuhan sehari-hari. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan tersebut yakni pedagang dan pembeli. Pedagang dalam percakapan di atas berjenis kelamin laki-laki yang berusia 48 tahun dan berasal dari etnis Sasak Pedaleman, sehingga bahasa yang digunakan dalam komunikasinya sehari-hari yakni bahasa JSasak pedaleman. Pembeli adalah pengunjung tetap di pasar Sakra yang setiap harinya datang untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 39 tahun berasal dari Sakra pedaleman. Maksud dan tujuan dalam pertuturan tersebut, pembeli langsung menerima harga yang diberikan oleh pedagang yang sudah ditentukan. Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas merupakan bentuk dialog yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Pedagang dan pembeli dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan bahasa halus sasak Sakra.

Persamaan dalam pemakaian Bahasa Sasak halus yang terjadi dalam percakapan tersebut memiliki tujuan agar saling mengerti dengan bahasa yang digunakan pedagang maupun pembeli karena keduanya sama-sama berasal dari Sakra. Selain itu untuk menarik peminat pembeli agar lebih sering berketempat dia jualan, bahasa Sasak di pasar sangat menjadikan keakraban antara pedagang dan pembeli. Terlebih lagi pedagang yang berjenis kelamin laki-laki yang harus berhadapan dengan pembeli berjenis kelamin perempuan yang akan lebih pandai dalam tawar-menawar.

Nada yang digunakan oleh pedagang yakni nada yang halus dalam menjawab tawaran pembeli dan sopan dalam tuturannya. Jalur bahasa yang digunakan pedagang yaitu jalur lisan dan langsung. Norma atau aturan dalam percakapan tersebut tidak mengandung hal-hal yang menyimpang antara pedagang maupun pembeli. Bentuk penyampaiannya berupa kalimat-kalimat yang berisikan pernyataan dan permintaan.

Data 5

Pembeli : Belanja...

(Belanja)

Pedagang : Apem beli?

(Mau beli apa?)

Pembeli : Tahu..

(Tahu)

Pedagang : Nonyak..

(Tidak ada)

(Sumber: Percakapan pedagang sembako dengan pembeli pada 2 Oktober 2024 pukul 09:58 diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan kios pada pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari, seperti telur, gula, beras, minyak goreng dan sebagainya di pasar Sakra. Waktu percakapan pada data di atas terjadi saat pagi hari sekitar pukul 09:58 WITA pada tanggal 2 Oktober 2024.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas yakni pedagang dan pembeli yang keduanya sama-sama berjenis kelamin perempuan. Pedagang berusia 32 tahun yang berasal dari keturunan etnis Sumbawa dan pedagang sudah lama bertempat tinggal di Sakra tepatnya Desa Dasan Baru sejak dia masih kecil. Sedangkan pembeli merupakan pelanggan tetap yang setiap harinya membeli bahan pokok pada pedagang tersebut. Pembeli berasal dari etnis Sasak dan berusia 42 tahun. Maksud dan tujuan dalam percakapan di atas, pembeli bertujuan untuk membeli tahu sebagai kebutuhannya untuk digoreng. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli merupakan Bahasa Sumbawa yang memang sudah dipahami oleh pedagang, walaupun pedagang berasal dari etnis Sumbawa. Pada percakapan tersebut, pedagang menggunakan intonasi bicaranya tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras. Bentuk ujaran dalam percakapan di atas antara pedagang dan pembeli yakni bentuk deskriptif. Jalur bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut yakni jalur lisan antara pedagang dan pembeli. Norma merupakan aturan atau ukuran yang dipakai dalam menilai sesuatu. Dalam percakapan di atas tidak terdapat norma pada cara bertanya atau berinterupsi dalam tuturan pedagang maupun pembeli. Bentuk penyampaian dalam tuturan tersebut berupa kalimat yang berisikan pertanyaan, pernyataan.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Sakra

Pemakaian suatu bahasa pada setiap individu yang ada di masyarakat akan mengalami keanekaragaman. Salah satu adanya keanekaragaman berbahasa yakni di pasar, yang tidak lepas dari adanya transaksi jual beli dan menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa yang digunakan

pedagang atau pembeli yang ada di pasar terdapat faktor yang menjadi penyebab timbulnya keragaman bahasa tersebut dengan konteks yang sesuai dengan peristiwa pertuturan dalam menggunakan bahasa tersebut. Pasar Sakra yang merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari berbagai etnis, usia, jenis kelamin dalam transaksi penjualan terdapat keanekaragaman berbahasa seperti, Sasak Moyot, Sasak Rumuk, bahasa Sumbawa, Bahasa Sasak Daye dan bahasa Indonesia dengan beberapa faktor yang memengaruhinya. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa di pasar Sakra.

a. Faktor Usia

Usia pada setiap individu dalam menggunakan bahasa memiliki pengaruh yang bisa menjadi faktor terjadinya keanekaragaman berbahasa di lingkungan masyarakat. Di pasar tentu saja banyak berbagai macam usia yang melakukan kegiatan jual beli. Usia memiliki peranan penting dalam menentukan keragaman berbahasa pada seseorang. Berdasarkan usia, pedagang yang ada di pasar Kedinding Surya menggunakan bahasa dalam komunikasinya dengan pembeli yang berpengaruh terhadap sapaan yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli saat transaksi penjualan berlangsung.

b. Faktor Jenis Kelamin

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan pastinya akan mengalami perbedaan. Hal tersebut terjadi di pasar Sakra dimana pedagang laki-laki akan lebih leluasa berkomunikasi dengan pembeli yang berjenis kelamin laki-laki, begitu pula sebaliknya, pedagang perempuan juga akan leluasa bila berkomunikasi dengan pembeli yang berjenis kelamin perempuan. Situasi tersebut dapat dilihat dari cara pedagang menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Pembeli yang berjenis kelamin laki-laki lebih jarang melakukan kegiatan tawar-menawar kepada pedagang. Di pasar Sakra proses pemakaian bahasa saat melakukan tawar-menawar lebih dominan dilakukan oleh pembeli yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, pasar Sakra cenderung lebih dikunjungi oleh pembeli yang berjenis kelamin perempuan, sehingga dalam transaksi penjualan yang lebih dominan dalam kegiatan tawar-menawar yakni perempuan daripada laki-laki.

c. Faktor Saling Menghormati

Faktor yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa pada pedagang di pasar Kedinding Surya salah satunya yakni faktor saling menghormati antara pedagang dan pembeli. Dalam sebuah komunikasi bentuk penghormatan ditentukan oleh siapa mitra tuturnya. Biasanya bentuk penghormatan ditujukan kepada orang yang lebih tua dan orang yang tidak saling mengenal. Bentuk penghormatan pada umumnya diikuti dengan pemakaian bahasa seperti merujuk kepada bahasa yang lebih halus.

d. Faktor Keakraban

Pemakaian bahasa oleh pedagang yang terjadi saat transaksi penjualan di pasar Kedinding Surya juga dipengaruhi oleh faktor hubungan keakraban sehingga terdapat keanekaragaman berbahasa. Penutur akan menggunakan bahasa yang lebih leluasa dalam berkomunikasi kepada mitra tutur yang sudah dikenal dan mempunyai hubungan lebih dari sekedar pernah bertemu. Seperti yang terjadi antara pedagang dan pembeli di pasar Sakra, pedagang akan memiliki pelanggan tetap yang setiap harinya mengunjungi stan kios atau stan los bedak pedagang kemudian menjalin suatu hubungan pertemanan, sehingga terjadi bentuk-bentuk keakraban saat peristiwa transaksi penjualan berlangsung seperti kata-kata yang kasar dengan intonasi yang keras menjadikan hal biasa dan tidak menimbulkan perselisihan antara pedagang dan pembeli.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa yang digunakan di pasar Sakra banyak ditemukan kualitas bahasa yang baik hanya sebatas informasi tersampaikan dan tidak menimbulkan ketersinggungan, sehingga para pedagang dan pembeli tidak menggunakan bahasa yang benar yaitu sesuai dengan kaidah bahasa yang ditentukan, kualitas bahasa di pasar sakra masih menekankan nilai-nilai norma yang berlaku dimasyarakat hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa yang kurang baik.

Kualitas bahasa antara pedagang dan pembeli yang paling memengaruhi kestabilan komunikasi yaitu faktor keakraban dari faktor ini terlihat dari kualitas bahasa yang digunakan dan psikologis dari pengguna bahasa lebih leluasa dan lebih lugas.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua lembaga yang sudah mendukung penelitian ini seperti kepala desa Sakra dan kepala pasar Sakra yang telah membantu proses penelitian ini dan segenap para pedagang di pasar sakra

REFERENSI

- [1] Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Cet. Kedua. Bandung: Refika
- [2] Aditama. Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik : Perkenalan Awal. Cet. Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Fitria, Nur Lailatul. (2016). "Penggunaan Bahasa Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Wonorejo Kabupaten Pasuruan: Kajian Sociolinguistik". Skripsi. Surabaya: Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- [4] Huzaimah, Siti. (2016). "Penggunaan Ragam Bahasa pada Pedagang di Kabupaten Bangkalan: Kajian Sociolinguistik". Skripsi. Surabaya: Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
- [5] Kridalaksana, Harimukti. (1978). Struktur Sosial dan Variasi Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Sikap Bahasa. Ende: Nusa Indah.
- [6] Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvati Munandar, Aris. 2013. "Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta".
- [7] Jurnal Humaniora. (Online), Vol. 25, No. 1, (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819/20238>)
- [8] Nababan, P.W.J. 1993. Sociolinguistik : Suatu pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Novalia. Ade. 2011. "Pemakaian Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Kampung Kalisari Kelurahan Kalisari Kec. Mulyorejo: Suatu Kajian Sociolinguistik". Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [10] Pawitra, Adrian. 2009. Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia. Jakarta. Dian Rakyat.
- [11] Purwadi. 2003. Kamus Bahasa Jawa-Indonesia: Untuk Guru dan Siswa Sekolah Dasar. Surabaya: Surabaya Intellectual Club. Rahardi,
- [12] R. Kunjana. 2001. Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode. Yogyakarta. Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- [13] Ramendra, D.P. 2013. "Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja". Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (Online), Vol. 2, No. 2,
- [14] (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/ISH/article/view/2185/1899>)
- [15] Suwito. 1982. Sociolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset.
- [16] . 1985. Sociolinguistik Pengantar Awal. Surakarta: Henary Offset.
- [17] Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar
- [18] Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [19] Utami, Triyoga Dharma. 2010. "Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Kajian Sociolinguistik Menjaga Tradisi". Jurnal Bahasa dan Sastra, (Online), Vol. 6, No. 1, (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/885>)
- [20]